BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia akan menjalani berbagai fase-fase dalam kehidupannya. Banyak fase-fase kehidupan yang harus dilewati dalam perkembangan manusia atau individu, salah satunya adalah fase perkawinan. Karenanya, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa ditemani oleh pasangannya, karena manusia diciptakan secara berpasang-pasangan dan mempunyai naluri berkawin.

Perkawinan berarti mengikatkan diri pada pasangan hidup yang dari adanya komitmen atau perjanjian kemudian muncul adanya kesetiaan kepada pasangan. Komitmen ini yang akan mencegah terjadinya perselingkuhan atau konflik dalam rumah tangga. Menikah bukan merupakan suatu titik akhir, melainkan sebuah perjalanan panjang untuk membentuk keluarga yang di sepakati berdua. Penyesuaian perkawinan merupakan proses adaptasi antara suami dan istri yang merupakan salah satu jalan untuk menghindari atau mencegah masalah dalam sebuah perkawinan.¹

Konsep penyesuaian perkawinan mengandung dua pengertian. Konsep yang pertama mengandung pengertian adanya hubungan saling menguntungkan (mutualisme) antara pasangan suami isteri, untuk memberi dan menerima (menunaikan kewajiban dan menerima hak), sehingga jika salah satu dari pasangan ataupun keduanya tidak menjalankan kewajibannya maka tidak terbentuknya hubungan mutualisme, yang berarti tingkat penyesuaian perkawinannya kurang

¹ Muchlisah, Perbedaan Usia Wanita ketika menikah (Remaja dan Dewasa) dalam Hubungan Penyesuaian Pernikahan di Kota Makassar, *Jurnal Psikologi*, Vol. 8 No. 2, Desember 2012, h. 106)

maksimal. Pengertian kedua konsep penyesuaian juga menunjukkan adanya dua individu yang saling belajar untuk mengakomodasikan kebutuhan, keinginan, dan harapannya. Keinginan dan harapan pasangannya kemudian dalam proses pengakomodasian tersebut dapat terjadi persetengkaran karena ketidakseimbangan unsur-unsur tersebut antar pasangan.²

Pemahaman Perkawinan oleh pasangan suami istri terhadap tujuan dan makna Perkawinan sangatlah penting. Tujuan perkawinan sebagaimana disebutkan dalam undang undang No. 1 Tahun 1974 yang dimaksud dengan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.³

Akad nikah merupakan peristiwa sangat sakral yang tidak akan terlupakan dalam kehidupan seseorang. Akad nikah adalah ibadah dan lambang kesucian hubungan antara kedua jenis manusia berdasarkan perintah Allah dan sunnah Rasulullah, oleh karena itu perkawinan perlu didasarkan dengan niat yang suci, restu kedua orang tua dan kebulatan tekad kedua mempelai untuk membina kehidupan bersama secara rukun, harmonis dan bertanggung jawab.⁴

Untuk mewujudkan keluarga *sakinah*, pasangan suami-isteri harus menjunjung tinggi hak dan kewajiban masing-masing, dilandasi saling cinta, saling mengasihi,

² Cinde Anjani & Suryanto, Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal, *Jurnal Insan* Vol. 8 No. 3, Desember 2006, h. 204

³ Santoso, Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam dan Hukum Adat, *Yudisia*, Vol. 7 No. 2 h. 413

⁴ Budhy Prianto, dkk, *Rendahnya Komitmen Dalam Perkawinan Sebagai Sebab Perceraian*, Jurnal Komunitas, Vol. 5 No. 2, 2013, h. 210

saling menghormati, saling percaya dan saling pengertian satu sama lain, serta mewujudkan kehidupan yang islami dalam keluarga untuk memperoleh ridha-Nya.

Perkawinan merupakan suatu peristiwa bersejarah dalam rentan kehidupan manusia, suatu perkawinan sudah sewajarnya diharapkan berlangsung hingga seumur hidup. Dalam memilih yang akan menjadi pendamping hidupnya, setiap orang tentu mempunyai pertimbangan khusus yang secara tidak langsung mempengaruhi perilaku memilih pasangannya. Mengenai hal tersebut, usia menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan bagi mereka yang ingin membina rumah tangga, tidak hanya pada usia berapa mereka diperbolehkan untuk menikah, melainkan juga pada perbedaan jarak usia mereka dalam melangsungkan perkawinan.

Meski usia bukanlah salah satu faktor yang harus dipenuhi, namun jarak usia yang sangat jauh antara pasangan suami dan istri sangat berpengaruh dalam keberlangsungan rumah tangga. Apabila usia suami lebih tua dipercaya akan membawa perkawinan kearah yang lebih baik, dalam hal ini perbedaan usia suami dan istri berkisar antara dua sampai tujuh tahun, mengingat suami seharusnya yang menjadi pemimpin dalam kehidupan rumah tangga dan keluarga, akan tetapi pada kenyataannya yang banyak terjadi sekarang, perkawinan antara usia pria dan wanita sangatlah jauh, mereka terpaut usia sepuluh tahun bahkan sampai empat puluh tahun, dan yang lebih menariknya lagi ketika usia suami jauh lebih muda dari istri dan ini salah satu kejadian yang banyak dijumpai dalam masyarakat. Kejadian tersebut suatu hal yang wajar tapi ketika kita melihat kondisi sekarang tidak sedikit perkawinan berakhir pada perceraian.⁵

⁵ Satih Saidiyah & Very Julianto, *Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya*, Jurnal Psikologi Undip, Vol. 15 No. 2 Oktober 2016, h. 126

Fenomena beda usia dalam perkawinan ini tentu menimbulkan banyak pertanyaan dan menjadi hal yang tidak hanya menarik untuk didiskusikan, tetapi juga penting untuk dikaji dalam suatu penelitian ilmiah. Perkawinan beda usia merupakan fenomena yang lagi tren terjadi dalam masyarakat karena tidak sedikit perkawinan yang terjadi yaitu perkawinan beda usia yang terpaut usia sangat jauh.

Perkawinan beda usia belakangan ini menjadi sorotan publik karena banyaknya perkawinan beda usia yang terjadi hampir diseluruh pelosok Indonesia, perkawinan beda usia ini, bagaikan perkawinan antara seorang kakek/nenek dengan cucunya yang asumsi masyarakat hal tersebut tidaklah wajar karena perkawinan keduanya yaitu perkawinan yang tidak didasari oleh cinta, masyarakat beranggapan perkawinan mereka hanyalah karena faktor harta semata.

Hasil observasi yang penulis lakukan di Kabupaten Sidrap tepatnya di Kecamatan Baranti, melihat bahwa ada beberapa pasangan suami istri yang menikah yang berasal dari perkawinan beda usia. Terdapat 3 kasus suami lebih mudadari istri dengan jarak usia 3-5 tahun, usia istri lebih muda dari suami dengan jarak usia 5- 10 tahun terdapat 5 kasus, jarak usia 11-20 tahun terdapat 9 kasus, jarak usia 21-25 tahun terdapat 2 kasus. Dengan berbagai macam perbedaan jarak usia yang penulis temukan di lapangan terkait perkawinan beda usia banyak permasalahan-permasalahan yang timbul yang salah satunya ialah faktor usia yang tidaklah lazim bahkan perkawinan mereka hanya bertahan beberapa tahun dan ada juga yang langgeng sampai sekarang. Perkawinan beda usia kini sudah menjadi hal yang wajar-wajar saja dalam masyarakat akan tetapi rata-rata mereka yang melakukan perkawinan beda usia ialah mereka yang pernah gagal dalam membina rumah tangga sebelumnya sehingga membuat mereka tertarik untuk menikahi/menikah dengan

orang yang lebih muda.. Jika hal tersebut terus terjadi maka akan banyak perkawinan beda usia yang berakhir pada perceraian dan menimbulkan polemik-polemik baru dalam masyarakat. Oleh karena itu diperlukannya eksistensi perkawinan beda usia untuk mewujudkan keharmonisan dalam rumah tangga agar bisa bertahan dalam suatu perkawinan.

Di sisi lain mengenai fenomena perkawinan beda usia masyarakat memiliki pandangan yang berbeda-beda. Pandangan yang berbeda ada yang bersifat positif dan ada juga yang bersifat negatif. Perkawinan beda usia yang peneliti maksud di sini adalah perbedaan usia antara suami/istri baik suami yang lebih tua dari istri atau sebaliknya, istri yang lebih tua dari suami.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka pokok masalah dalam penelitian adalah Bagaimana eksistensi perkawinan beda usia terhadap keharmonisan rumah tangga di kecamatan Baranti kabupaten Sidrap? dengan beberapa sub pokok masalah:

- 1.2.1. Apa yang menyebabkan terjadinya perkawinan beda usia di kecamatan Baranti?
- 1.2.2. Bagaimana implikasi perkawinan beda usia terhadap keharmonisan rumah tangga pada masyarakat Baranti?
- 1.2.3. Bagaimana pandangan sosial tokoh agama terhadap perkawinan beda usia dalam keharmonisan rumah tangga di kecamatan Baranti?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Mengungkapkan penyebab terjadinya perkawinan beda usia dikalangan masyarakat Baranti kabupaten Sidrap
- 1.3.2. Mengungkapkan implikasi yang terjadi akibat perkawinan beda usia terhadap keharmonisan rumah tangga di kecamatan Baranti kabupaten Sidrap
- 1.3.3. Mengetahui pandangan sosial tokoh agama terhadap perkawinan beda usiadalam keharmonisan rumah tangga di Kecamatan Baranti.

1.4. Kegunaan Penelitian

- 1.4.1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan sumbangsi pemikiran dalam bidang ilmu hukum bagi akademisi dalam mempelajari ilmu hukum islam, khususnya hukum perkawinan.
- 1.4.2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat serta menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya ilmu hukum islam, yang membahas mengenai eksistensi perkawinan beda usia terhadap keharmonisan rumah tangga.